

ANALISIS WACANA STEREOTIP BUDAYA ASING DALAM UCAPAN MAHASISWA BIPA

Niswah Mawaddah

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
niswawmawaddah6@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji stereotip budaya Indonesia yang muncul dalam ujaran mahasiswa program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Penelitian berfokus pada bagaimana mahasiswa asing memahami dan mengungkapkan persepsi mereka tentang budaya Indonesia. Tujuannya adalah mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk-bentuk stereotip budaya serta menganalisis proses pembentukan persepsi tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis yang meliputi analisis, dan konteks sosial. Data diperoleh dari percakapan dan wawancara dengan tiga mahasiswa BIPA dari negara Thailand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip budaya mahasiswa BIPA meliputi pandangan tentang keramahan orang Indonesia, fleksibilitas waktu, busana, interaksi antar gender, kuliner, dan praktik keagamaan. Stereotip ini terbentuk dari pengalaman pribadi terbatas, latar belakang budaya asal, dan paparan media. Kesimpulannya, pemahaman mahasiswa BIPA tentang budaya Indonesia masih dipengaruhi stereotip yang perlu diatasi melalui pembelajaran budaya yang lebih komprehensif dalam program BIPA.

Kata Kunci: Analisis Wacana, BIPA, Budaya, Stereotip

PENDAHULUAN

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah berkembang signifikan dalam beberapa dekade terakhir sebagai bagian dari diplomasi budaya dan upaya internasionalisasi bahasa Indonesia. Sebagai program yang tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia, BIPA menjadi jembatan penting bagi pemahaman lintas budaya antara Indonesia dan negara lain (Suyitno, 2017). Namun, dalam proses pembelajaran bahasa dan budaya ini, sering muncul persepsi-persepsi tertentu yang membentuk stereotip budaya dalam benak pembelajar asing.

Stereotip budaya, sebagai generalisasi yang disederhanakan tentang karakteristik kelompok tertentu, dapat memengaruhi bagaimana pembelajar asing memandang dan berinteraksi dengan budaya Indonesia (Lippmann, 1922; McGarty et al., 2002). Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks pembelajaran BIPA, di mana mahasiswa asing sedang dalam proses aktif memahami dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya Indonesia ke dalam kerangka pemahaman mereka.

Penelitian tentang stereotip dalam pembelajaran bahasa kedua telah banyak dilakukan, tetapi kajian spesifik mengenai stereotip budaya Indonesia dalam konteks pembelajaran BIPA masih relatif terbatas. Beberapa studi terdahulu telah mengeksplorasi aspek integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA (Kusmiatun, 2016; Saddhono, 2018), namun belum banyak yang secara

khusus menganalisis pembentukan dan manifestasi stereotip budaya dalam ujaran mahasiswa BIPA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk-bentuk stereotip budaya Indonesia yang muncul dalam ujaran mahasiswa BIPA, serta menganalisis proses pembentukan persepsi tersebut. Dengan memahami stereotip budaya yang muncul, diharapkan para pengajar BIPA dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif dan sensitif terhadap dinamika lintas budaya.

Penelitian ini penting dilakukan karena pemahaman yang mendalam tentang stereotip budaya akan membantu pengembangan materi dan metode pembelajaran BIPA yang lebih efektif dalam membangun kompetensi antarbudaya mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian lintas budaya dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, khususnya bahasa Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Ada tiga poin yang akan dibahas dalam Tinjauan Pustaka yaitu sebagai berikut:

1. Stereotip Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

Stereotip budaya merupakan bentuk generalisasi yang disederhanakan tentang karakteristik kelompok budaya tertentu. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, stereotip budaya sering muncul sebagai bagian dari proses adaptasi dan pemahaman budaya target (Kramsch, 2013). Byram (2008) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran budaya, dan dalam proses ini, pembelajar seringkali mengembangkan persepsi tertentu tentang budaya bahasa target yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya mereka sendiri.

Menurut studi yang dilakukan oleh Spencer-Rodgers dan McGovern (2002), stereotip budaya dalam pembelajaran bahasa kedua dapat berfungsi sebagai mekanisme kognitif untuk memahami perbedaan budaya. Namun, stereotip ini juga berpotensi menghambat komunikasi antarbudaya yang efektif jika tidak disikapi secara kritis. Scollon dan Scollon (2001) menambahkan bahwa stereotip budaya sering muncul dari pengalaman terbatas dan generalisasi yang berlebihan, yang dapat mengakibatkan miskomunikasi dan kesalahpahaman antarbudaya.

2. Program BIPA dan Pembelajaran Budaya

IndonesiaProgram Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya dirancang untuk mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia tetapi juga memperkenalkan aspek budaya Indonesia kepada pembelajar asing. Suyitno (2017) menekankan pentingnya integrasi komponen budaya dalam pembelajaran BIPA untuk membangun kompetensi komunikatif yang komprehensif. Kusmiatun (2016) juga menyoroti bahwa pembelajaran BIPA yang efektif harus mempertimbangkan latar belakang budaya pembelajar dan mengelola perbedaan antarbudaya secara sensitif. Saddhono (2018) dalam penelitiannya tentang pembelajaran BIPA menemukan bahwa pemahaman budaya Indonesia oleh pembelajar asing sering dipengaruhi oleh stereotip yang terbentuk dari paparan media, informasi dari pihak ketiga, atau pengalaman pribadi yang terbatas. Muliastuti (2017) menambahkan bahwa materi pembelajaran BIPA perlu dirancang untuk mengatasi stereotip budaya yang mungkin dimiliki oleh pembelajar asing, dengan menyajikan perspektif budaya Indonesia yang lebih beragam dan akurat.

3. Analisis Wacana Kritis dalam Kajian Stereotip

Pendekatan analisis wacana kritis menjadi alat yang berharga dalam mengkaji stereotip budaya karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana wacana mencerminkan dan mempertahankan relasi kekuasaan dan ideologi (Fairclough, 2013). van Dijk (2001) menyatakan

bahwa analisis wacana kritis dapat mengungkapkan bagaimana stereotip dikonstruksi dan direproduksi melalui bahasa dan praktik diskursif.

Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, Kubota (2003) menggunakan analisis wacana kritis untuk mengkaji stereotip budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang, dan menemukan bahwa stereotip tentang budaya Jepang sering dipertahankan melalui materi pembelajaran dan interaksi di kelas. Secara serupa, penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengeksplorasi bagaimana stereotip tentang budaya Indonesia termanifestasi dalam ujaran mahasiswa BIPA dan bagaimana konteks sosial memengaruhi pembentukan stereotip tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis untuk mengkaji stereotip budaya Indonesia yang muncul dalam ujaran mahasiswa BIPA. Subjek penelitian adalah tiga mahasiswa program BIPA tingkat menengah dari Thailand yang telah tinggal di Indonesia selama dua tahun dan memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang cukup untuk berkomunikasi dalam percakapan sehari-hari. Data dikumpulkan melalui percakapan terarah dan wawancara mendalam yang direkam dan ditranskripsikan. Analisis data menggunakan kerangka analisis wacana kritis model tiga dimensi Fairclough (2013) yang meliputi analisis teks (fitur linguistik dalam ujaran), analisis praktik diskursif (proses produksi dan interpretasi ujaran), dan analisis praktik sosial (konteks sosial yang memengaruhi pembentukan stereotip)

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, kami menganalisis stereotip budaya Indonesia yang muncul dalam ujaran mahasiswa BIPA asal Thailand. Stereotip tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya Indonesia, seperti keramahan, fleksibilitas waktu, busana, interaksi antar gender, praktik keagamaan, citra fisik, kuliner, dan gaya berpakaian. Mahasiswa BIPA cenderung menggeneralisasi pengalaman mereka di Indonesia berdasarkan perbandingan dengan budaya asal mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA yang dipaparkan pada tabel berikut:

Data 1

Kategori Stereotip	Tanskip Ujaran Mahasiswa	Konteks Ujaran
Keramahan Orang Indonesia	"Orang Indonesia semua ramah-ramah, selalu senyum dan bantu orang asing seperti saya. Di negara saya tidak begitu, orang lebih sibuk sendiri."	Menceritakan pengalaman pertama datang ke Indonesia

Pada data diatas menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA menggeneralisasi semua orang Indonesia ramah dan suka membantu. Meskipun positif, stereotip ini menyederhanakan kompleksitas karakter individu dan dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis.

Data 2

Kategori Stereotip	Tanskip Ujaran Mahasiswa	Konteks Ujaran
Fleksibilitas Waktu	"Orang Indonesia semua ramah-ramah, selalu senyum dan bantu orang	

asing seperti saya. Di negara saya tidak begitu, orang lebih sibuk sendiri."

Mendiskusikan perbedaan budaya ketepatan waktu

Pada data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa membandingkan kebiasaan waktu di Indonesia yang cenderung fleksibel dengan budaya Thailand yang lebih menghargai ketepatan waktu. Hal ini mencerminkan perbedaan orientasi waktu antara budaya yang menghargai ketepatan waktu dan budaya yang lebih fleksibel terhadap waktu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap waktu sangat dipengaruhi oleh budaya masing-masing negara. Memahami perbedaan ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam interaksi antarbudaya.

Data 3

Kategori Stereotip	Tanskip Ujaran Mahasiswa	Konteks Ujaran
Busana dan Penampilan	"Perempuan Indonesia semua pakai jilbab, tapi mereka masih modis. Saya pikir kalau pakai jilbab pasti pakaian sederhana saja."	Berbicara tentang fashion dan gaya berpakaian

Pada data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa mengasumsikan bahwa penggunaan jilbab identik dengan pakaian sederhana, namun terkejut melihat bahwa perempuan Indonesia tetap modis. Stereotip ini muncul dari persepsi awal yang tidak mempertimbangkan keberagaman gaya berpakaian di Indonesia.

Data 4

Kategori Stereotip	Tanskip Ujaran Mahasiswa	Konteks Ujaran
Praktik Keagamaan	"Di Thailand, khususnya di daerah asal kami yaitu Pattani, rata-rata orangnya sangat religius. Berbeda dengan di Indonesia, mereka tidak terlalu religius, hanya sebagian orang saja."	Menceritakan pengamatan tentang kehidupan beragama

Pada data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA membandingkan tingkat religiositas antara masyarakat di Pattani, Thailand, dan Indonesia. Ujaran ini mencerminkan stereotip bahwa masyarakat Indonesia kurang religius dibandingkan dengan masyarakat Pattani. Stereotip semacam ini dapat muncul akibat perbedaan pengalaman pribadi dan latar belakang budaya mahasiswa.

Data 5

Kategori Stereotip	Tanskip Ujaran Mahasiswa	Konteks Ujaran
Interaksi Antar Gender	"Di Indonesia, laki-laki dan perempuan boleh bersentuhan ataupun bersalaman walau bukan muhrim. Berbeda dengan di Thailand, kami tidak boleh"	Mengomentari interaksi sosial di kampus

bersentuhan kalau bukan muhrim."

Pada data diatas menunjukkan bahwa mahasiswa mengamati perbedaan dalam norma interaksi antar gender antara Indonesia dan Thailand. Ujaran ini mencerminkan stereotip bahwa masyarakat Indonesia lebih permisif dalam interaksi antar gender dibandingkan dengan masyarakat Thailand. Stereotip ini dapat muncul karena perbedaan norma sosial dan budaya antara kedua negara.

Penting untuk dicatat bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya dan praktik sosial yang luas, sehingga norma interaksi antar gender dapat bervariasi di berbagai daerah. Oleh karena itu, generalisasi mengenai norma interaksi antar gender di Indonesia harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kesalahpahaman dan stereotip yang tidak akurat.

Data 6

Kategori Stereotip	Tanskip Ujaran Mahasiswa	Konteks Ujaran
Kuliner	"Makanan di Indonesia itu manis-manis, kalau di Thailand makanan pedas dan asam."	Mengomentari perbedaan rasa makanan antara Indonesia dan Thailand

Pada tabel data diatas menunjukkan bahwa mahasiswa membandingkan cita rasa makanan antara Indonesia dan Thailand, dengan menyatakan bahwa makanan Indonesia cenderung manis, sedangkan makanan Thailand lebih pedas dan asam. Ujaran ini mencerminkan stereotip kuliner yang dapat muncul akibat perbedaan selera dan kebiasaan makan di masing-masing negara.

Perlu dicatat bahwa Indonesia memiliki beragam masakan dengan berbagai cita rasa, tergantung pada daerah dan budaya setempat. Oleh karena itu, generalisasi mengenai rasa makanan Indonesia harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari stereotip yang tidak akurat.

Data 7

Kategori Stereotip	Tanskip Ujaran Mahasiswa	Konteks Ujaran
Gaya Berpakaian	"Perempuan Indonesia suka pakai baju yang membentuk badan, kalau di Thailand kami pakai baju longgar dan tertutup."	Mengomentari perbedaan gaya berpakaian antara perempuan Indonesia dan Thailand

Pada tabel data diatas menunjukkan bahwa mahasiswa mengamati perbedaan gaya berpakaian antara perempuan Indonesia dan Thailand, dengan menyatakan bahwa perempuan Indonesia cenderung memakai baju yang membentuk badan, sedangkan di Thailand memakai baju longgar dan tertutup. Ujaran ini mencerminkan stereotip budaya yang dapat muncul akibat perbedaan norma sosial dan nilai-nilai budaya di masing-masing negara.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip budaya Indonesia yang muncul dalam ujaran mahasiswa BIPA dari Thailand mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya Indonesia. Stereotip tentang keramahan orang Indonesia menjadi temuan yang menonjol dalam penelitian ini. Mahasiswa BIPA cenderung menggeneralisasi bahwa semua orang Indonesia ramah dan suka membantu, yang meskipun positif, tetap merupakan stereotip yang menyederhanakan kompleksitas karakter individual. Hal ini sesuai dengan teori stereotip positif yang dikemukakan oleh Czopp et al. (2015), yang menyatakan bahwa stereotip positif juga dapat problematik karena menciptakan ekspektasi yang tidak realistis.

Proses pembentukan stereotip pada mahasiswa BIPA terutama dipengaruhi oleh pengalaman pribadi terbatas dan kecenderungan untuk membandingkan secara langsung dengan budaya asal. Hal ini sejalan dengan teori asimilasi dan kontras dalam psikologi sosial, di mana individu cenderung menekankan perbedaan antara kelompok mereka sendiri dan kelompok lain (Tajfel & Turner, 1979). Paparan media dan informasi dari pihak ketiga juga berperan dalam pembentukan stereotip, yang menunjukkan pentingnya literasi media dalam pembelajaran antarbudaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa stereotip budaya Indonesia yang muncul dalam ujaran mahasiswa BIPA dari Thailand meliputi pandangan tentang keramahan orang Indonesia, fleksibilitas waktu, busana, interaksi antar gender, kuliner, dan praktik keagamaan. Stereotip-stereotip ini termanifestasi dalam ujaran mahasiswa melalui pola-pola linguistik seperti generalisasi universal, perbandingan kontradiktif, modalitas kepastian, atribusi kolektif, dan simplifikasi budaya.

Proses pembentukan stereotip terutama dipengaruhi oleh pengalaman pribadi terbatas, kecenderungan untuk membandingkan dengan budaya asal, paparan media, informasi dari pihak ketiga, dan materi pembelajaran BIPA. Stereotip budaya ini berimplikasi pada komunikasi antarbudaya, yang dapat menyebabkan miskomunikasi, kejutan budaya, pembatasan interaksi, penilaian negatif, dan adaptasi berlebihan.

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dalam pengembangan kajian stereotip budaya dalam pembelajaran bahasa kedua, khususnya BIPA. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan materi dan metode pembelajaran BIPA yang lebih sensitif terhadap dinamika antarbudaya dan efektif dalam membangun kompetensi antarbudaya mahasiswa.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek penelitian yang terbatas dan fokus pada mahasiswa dari satu negara asal saja. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan mahasiswa BIPA dari berbagai negara asal untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang stereotip budaya Indonesia dalam konteks pembelajaran BIPA.

Daftar Pustaka

- Byram, M. (2008). *From foreign language education to education for intercultural citizenship: Essays and reflections*. Bristol: Multilingual Matters.
- Czopp, A. M., Kay, A. C., & Cheryan, S. (2015). Positive stereotypes are pervasive and powerful. *Perspectives on Psychological Science*, 10(4), 451-463. <https://doi.org/10.1177/1745691615588091>
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). London: Routledge.
- Kubota, R. (2003). Critical teaching of Japanese culture. *Japanese Language and Literature*, 37(1), 67-87. <https://doi.org/10.2307/3594876>
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lippmann, W. (1922). *Public opinion*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- McGarty, C., Yzerbyt, V. Y., & Spears, R. (2002). *Stereotypes as explanations: The formation of meaningful beliefs about social groups*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi penutur asing: Acuan teori dan pendekatan pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rafferty, E. (2015). Challenges in teaching Indonesian to speakers of Thai: Linguistic and cultural aspects. *Journal of Southeast Asian Language Teaching*, 10(2), 45-61.

- Saddhono, K. (2018). Cultural and social change of foreign students in Indonesia: The influence of traditional society and foreign language learning. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1), 012091. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012091>
- Scollon, R., & Scollon, S. W. (2001). *Intercultural communication: A discourse approach* (2nd ed.). Oxford: Blackwell.
- Spencer-Rodgers, J., & McGovern, T. (2002). Attitudes toward the culturally different: The role of intercultural communication barriers, affective responses, consensual stereotypes, and perceived threat. *International Journal of Intercultural Relations*, 26(6), 609-631. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(02\)00038-X](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(02)00038-X)
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-47). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Triana, N., & Idris, N. S. (2020). Stereotip budaya dalam pembelajaran BIPA: Studi kasus mahasiswa Thailand di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 17-28.
- van Dijk, T. A. (2001). Critical discourse analysis. In D. Schiffrin, D. Tannen, & H. E. Hamilton (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (pp. 352-371). Oxford: Blackwell.